

# PENGGABUNGAN BADAN USAHA

## BAB SATU

t

### **Struktur Organisasi, Akuisisi, dan Pertimbangan Etika**

Fenomena yang dari beberapa kasus, seperti manajer menggunakan struktur organisasi yang kompleks untuk memanipulasi pelaporan keuntungan demi kepentingan pribadi. Serta Banyaknya perusahaan ternama mengambil keuntungan dari celah atau kekurangan dalam aturan pelaporan keuangan menggunakan anak perusahaan atau entitas lain untuk meminjam uang dalam jumlah besar tanpa menyajikan laporan utang di neracanya. Beberapa perusahaan telah mendirikan entitas bertujuan khusus untuk memanipulasi laba.

Istilah "entitas bertujuan-khusus" menjadi sangat terkenal belakangan ini karena adanya kasus penyalahgunaan entitas tersebut oleh sejumlah perusahaan, seperti Enron. **Entitas bertujuan-khusus – EBK** (*special-purpose entities - SPE*) secara umum adalah sebuah alat pendanaan yang bukan merupakan entitas operasi secara substantif dan biasanya diciptakan untuk sebuah tujuan tertentu. EBK dapat berbentuk perseroan terbatas, konsorsium (*trust*), maupun persekutuan. Sebagai catatan, dalam aturan hukum di Indonesia, bentuk usaha persekutuan hanya dapat dimiliki oleh sekumpulan individu. Enron Corp, salah satu perusahaan Amerika Serikat terbesar di dunia sebelum mengalami kebangkrutan di tahun 2001, telah mendirikan banyak EBK yang diantaranya memang didirikan dengan tujuan memanipulasi pelaporan keuangan. Beberapa EBK yang dimiliki Enron tampaknya diciptakan dengan tujuan utama menyembunyikan nilai utang, sementara lainnya digunakan untuk menciptakan transaksi keuangan fiktif atau untuk mengubah pinjaman menjadi pendapatan. Contoh lain di tahun 2019 ini terjadi juga manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan oleh Perusahaan Garuda Indonesia Airwas yaitu dengan mengakui piutang sebagai pendapatan dengan begitu bisa meningkatkan labanya secara fiktif.

Salah satu topik utama dalam bab ini adalah perlakuan akuntansi atas merger dan akuisisi, suatu area yang dapat dijadikan sarana manipulasi. Secara historis, topik ini telah menjadi salah satu area yang paling sulit dan problematis dalam pelaporan keuangan. Sebagai tambahan atas kompleksitas penggabungan informasi keuangan atas dua perusahaan yang sebelumnya merupakan entitas yang independen, banyak isu yang muncul sehubungan dengan perlakuan atas nilai dan biaya yang timbul dalam proses akuisisi.

### **PERLUASAN USAHA DAN BENTUK STRUKTUR ORGANISASI**

Pengembangan perusahaan dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu secara intern dan secara ekstern.

Dalam pengembangan intern ini pengembangan perusahaan dilakukan hanya dengan melibatkan unit-unit yang berada didalam organisasi perusahaan. Contoh pengembangan intern ini misalnya:

1. Mengembangkan atau menambah jenis produk baru.
2. Mengembangkan proses produksi baru.
3. Membuka daerah pemasaran baru.

#### **a. Perluasan dari Dalam**

Sejalan dengan perluasan dari dalam, perusahaan sering menyadari adanya keuntungan untuk menjalankan usahanya yang semakin berkembang melalui anak perusahaan baru atau entitas lainnya, seperti persekutuan, *joint ventures*, atau entitas khusus. Pada sebagian besar situasi, segmen yang dapat diidentifikasi dari aktiva perusahaan yang ada ditransfer ke entitas baru, dan sebagai gantinya, perusahaan yang mentransfer menerima kepemilikan saham.

Terdapat berbagai alasan yang dapat memotivasi suatu perusahaan menciptakan anak perusahaan atau entitas baru. Perusahaan yang terdiversifikasi secara luas dapat menempatkan operasi yang tidak berhubungan pada anak

perusahaan yang terpisah untuk memudahkan lini pengendalian dan memfasilitasi evaluasi hasil operasi.

Suatu perusahaan pun memiliki kemungkinan membentuk anak perusahaan atau entitas lainnya bukan untuk tujuan perluasan, namun untuk menghapus sebagian operasional usaha yang ada melalui penjualan langsung atau dengan memindahkan kepemilikan kepada pemegang saham lainnya atau pihak lain. Dalam beberapa kasus, perusahaan menggunakan pendekatan ini untuk menghapus segmen operasi yang tidak lagi sesuai dengan misi keseluruhan perusahaan. Dalam kasus lain, pendekatan ini digunakan untuk melepaskan segmen yang tidak menguntungkan atau untuk mendapatkan persetujuan hukum atau pemegang saham dari merger yang diajukan dengan perusahaan lain. *Spin-off* terjadi ketika kepemilikan dari anak perusahaan baru atau yang sudah ada didistribusikan ke pemegang saham induk tanpa melepaskan kepemilikan sahamnya di induk perusahaan. *Split-off* terjadi jika saham anak perusahaan ditukarkan dengan saham induk perusahaan yang mengakibatkan pengurangan saham induk perusahaan yang heredar. Walaupun transfer kepemilikan ke satu atau lebih perusahaan yang tidak berhubungan biasanya mengakibatkan timbulnya transaksi yang dikenai pajak, transfer kepemilikan ke pemegang saham yang ada yang dirancang secara memadai umumnya memenuhi kondisi pertukaran yang tidak dikenai pajak.

#### **b. Pengembangan ekstern perusahaan (external business expansion)**

##### **Perluasan Melalui Penggabungan Usaha**

Sering kali perusahaan menemukan bahwa memasarkan produk baru atau masuk kedalam suatu area baru lebih mudah dengan melakukan perluasan atau penggabungan usaha dengan perusahaan lain dibanding melalui perluasan

internal. Misal, Singtel, perusahaan telekomunikasi ternama dari Singapura yang area usahanya meningkat secara signifikan setelah mengakuisi Telkomsel Indonesia.

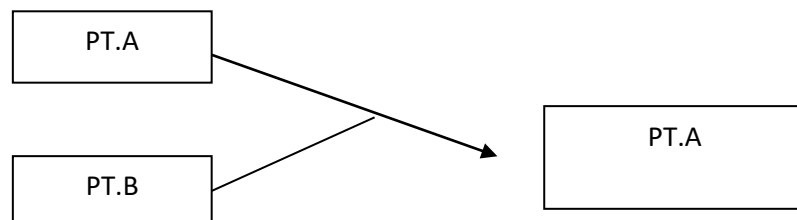
Suatu **penggabungan usaha** (*business combination*) terjadi ketika dua atau lebih perusahaan bergabung dalam satu kontrol yang sama. Konsep **kontrol** atau **pengendalian** berhubungan dengan kemampuan untuk mengarahkan kebijakan dan manajemen.

### **Bentuk Penggabungan Badan Usaha**

Penggabungan bada usaha dapat dilakukan melalui 3 bentuk, yaitu merger, konsolidasi, dan hubungan afiliasi.

#### **a. Merger**

Merger adalah jenis penggabungan perusahaan di mana hanya ada satu perusahaan yang bertahan, sedangkan perusahaan lainnya dilikuidasi. Aset dan kewajiban perusahaan yang dilikuidasi dialihkan ke perusahaan yang masih bertahan. Bila digambarkan sebagai berikut:



#### **Contoh :**

PT A dan PT B sepakat untuk melakukan penggabungan badan usaha. Dalam penggabungan badan usaha tersebut PT A akan menerbitkan tambahan modal saham untuk ditukarkan dengan aktiva bersih PT B.

Dalam contoh tersebut PT A akan hidup terus, sedangkan PT B setelah menyerahkan semua aktiva bersihnya kepada PT A mempunyai 2 alternatif, yaitu:

- Alternative pertama bubar setelah terlebih dahulu membagikan saham PT A kepada para pemegang saham..
- Alternative kedua tetap hidup akan tetapi tidak menjalankan kegiatan operasional. Jadi hanya akan memperoleh keuntungan dari pembagian deviden PT A.

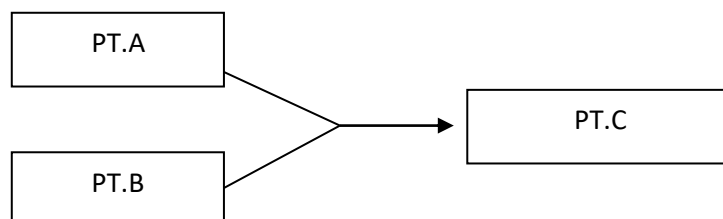
Biasnya alternative pertama yang dipilih.

Contoh perusahaan yang telah melakukan akuisisi :

PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk 23 Januari 2019 mengakuisisi Danareksa Sekuritas. PT. Perusahaan Gas NegaraTbk, 28 Januari telah mengakuisisi PT. Pertamina Gas.

### b. Konsolidasi

Konsolidasi adalah penggabungan perusahaan di mana kedua perusahaan yang bergabung dibubarkan. Aset dan kewajiban kedua perusahaan tersebut dialihkan ke perusahaan yang baru dibentuk dan tidak satupun perusahaan yang bergabung masih tetap berdiri sejak dilakukan konsolidasi. Bila digambarkan sebagai berikut:

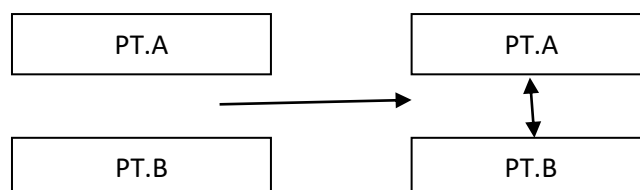


Contoh:

PT A dan PT B sepakat untuk melakukan penggabungan badan usaha dengan membentuk PT AB. Dalam hal ini PT AB tersebut akan mengambil alih semua aktiva dan utang PT A dan PT B.

### C. Akuisisi Saham

Akuisisi saham adalah penggabungan perusahaan di mana suatu perusahaan mengakuisisi saham berhak suara (saham biasa) dari perusahaan lain dan kedua perusahaan tetap beroperasi sebagai dua entitas yang terpisah, tetapi mempunyai hubungan istimewa. Dalam akuisisi, tidak ada perusahaan yang dilikuidasi; perusahaan pengakuisisi memperlakukan kepemilikannya di perusahaan yang diakuisisi sebagai investasi. Hubungan istimewa ini disebut hubungan induk dan anak perusahaan. Bila digambarkan sebagai berikut:



*Perjanjian Informal*

Bentuk perjanjian informal dapat bermacam-macam. Suatu perjanjian yang sederhana secara personal kadang dibutuhkan untuk membangun sebuah hubungan baik jangka panjang dalam suatu usaha bersama. Pada kasus lain, perusahaan-perusahaan dengan produk atau jasa yang saling melengkapi membangun hubungan kerja secara implisit. **Sebagai contoh, sebuah kontraktor bangunan selalu menggunakan subkontraktor elektrik atau pipa yang sama. Beberapa perusahaan membentuk aliansi strategis untuk bekerja sama dalam bentuk yang lebih formal. Misalnya, Garuda Indonesia dan Singapore Airlines yang saat ini bekerja sama melalui perjanjian strategis dalam pembagian rute Jakarta - Denpasar.**

### *Perjanjian Formal*

Penggabungan usaha secara formal biasanya disertai dengan perjanjian secara tertulis. Perjanjian ini menjelaskan persyaratan penggabungan usaha, termasuk bentuk perusahaan yang bergabung, pertukaran, disposisi efek yang beredar, dan hak serta kewajiban partisipan. Sebagai contoh, suatu perusahaan membuat perjanjian untuk melakukan sewa guna usaha seluruh aset perusahaan lain untuk periode yang lama hingga beberapa dekade, yang pengaruhnya adalah untuk memiliki perusahaan lain tersebut.

#### **Struktur Organisasi dan Pelaporan Keuangan**

Ketika sebuah perusahaan mengembangkan atau mengubah struktur organisasinya baik melalui pengambilalihan perusahaan lain atau melalui diyisi internal, struktur baru tersebut harus dievaluasi untuk menentukan prosedur pelaporan keuangan yang tepat. Berikut adalah beberapa pendekatan yang bisa diterapkan tergantung keadaan.

1. **Merger.** Sebuah penggabungan usaha dimana aset dan kewajiban dari perusahaan yang diambil alih digabungkan dengan aset dan kewajiban perusahaan yang mengambil alih tanpa menambah komponen organisasi. Jadi pelaporan keuangan dibuat berdasarkan struktur organisasi yang lama yaitu perusahaan yang mengambil alih.
2. **Kepemilikan kendali** (*controlling ownership*). Suatu penggabungan usaha dimana perusahaan yang diambil alih tetap beroperasi sebagai entitas legal yang terpisah dan sebagian besar saham biasanya dimiliki oleh perusahaan yang mengambil alih. Bentuk ini akan menimbulkan hubungan induk dan anak perusahaan. Standar akuntansi biasanya mengharuskan laporan keuangan dari induk dan anak perusahaan dikonsolidasikan untuk pelaporan bertujuan umum sehingga seakan-akan merupakan suatu perusahaan tunggal. Perlakuan yang sama diterapkan jika anak perusahaan tidak diperoleh dengan cara dibeli tapi diciptakan.
3. **Kepemilikan minoritas** (*minority interest*) atau **kepemilikan nonpengendali** (*noncontrolling ownership*). Pembelian kepemilikan perusahaan lain kurang dari mayoritas (kurang dari 50%) tidak mengakibatkan timbulnya penggabungan usaha atau situasi pengendalian. Hal yang sama dapat terjadi ketika suatu perusahaan menciptakan entitas

lain dan memiliki hak kepemilikan kurang dari hak untuk mengendalikan atau membeli hak kepemilikan kurang dari hak untuk mengendalikan di suatu persekutuan. Dalam laporan keuangannya, investor seperti akan melaporkan hak kepemilikan pada *investee* sebagai investasi dengan metode akuntansi tertentu sesuai dengan kondisi investasinya.

4. **Kepemilikan menguntungkan lainnya** (*otherbeneficial interest*). Suatu perusahaan dapat memiliki kepemilikan pada entitas lain walaupun tanpa ada kepemilikan langsung pada entitas tersebut. Kepemilikan tersebut mungkin timbul karena adanya perjanjian yang dibuat oleh entitas tersebut atau melalui perjanjian operasi atau keuangan. Ketika kepemilikan timbul berdasarkan faktor selain persentase kepemilikan, peraturan pelaporan dapat menjadi kompleks dan tergantung pada situasi. Secara umum, suatu perusahaan yang mampu membuat keputusan yang secara signifikan memengaruhi hasil dari aktivitas entitas lain atau diharapkan mendapatkan mayoritas dari laba dan rugi entitas tersebut dianggap sebagai **penerima manfaat utama** (*primary beneficiary*) entitas tersebut. Biasanya, laporan keuangan entitas akan dikonsolidasikan dengan laporan keuangan *primary beneficiary*.

### **Masalah Dalam Penggabungan Badan Usaha**

Ditinjau dari segi akuntansi, penggabungan badan usaha menimbulkan 2 masalah, yaitu:

1. Penentuan dan pembagian modal saham.
2. Akuntansi penggabungan badan usaha.

### **PENCIPTAAN ENTITAS USAHA**

Perusahaan yang hendak melakukan kegiatan operasi melalui entitas usaha yang terpisah biasanya memilih bentuk anak perusahaan, perusahaan *joint venture*, atau persekutuan. Pembahasan pada bagian ini lebih ditekankan mengenai saat-saat awal pembentukan entitas baru oleh induk perusahaan atau investor dibandingkan pembelian hak kepemilikan atas perseroan atau persekutuan yang telah ada.

Ketika suatu perusahaan memindahkan aset atau operasinya ke entitas lain yang telah diciptakannya, sejumlah kemungkinan bentuk entitas dan jenis perjanjian antara perusahaan yang menciptakan dan diciptakan dapat muncul. Akibatnya, tidak mungkin untuk membuat seperangkat peraturan dan prosedur yang sesuai untuk semua situasi. **Pembahasan kali ini akan berfokus pada kasus umum dan sederhana dimana perusahaan yang memindahkan asetnya menciptakan anak perusahaan atau persekutuan dan mengendalikannya, termasuk untuk kasus dimana perusahaan bermaksud memindahkan kepemilikannya ke para pemegang sahamnya.**

Contoh ilustrasi, asumsikan PT Alan menciptakan sebuah anak perusahaan, PT Bima, dan mentransfer aset dan kewajiban berikut ke PT Bima,

serta sebagai pertukaran memperoleh 100.000 lembar saham biasa PT Bima dengan nilai par Rp2.000.

Ítem	Harga	Nilai Buku
Kas		Rp 70.000.000
Persediaan	Rp 50.000.000	50.000.000
Tanah	75.000.000	75.000.000
Banguna	100.000.000	80.000.000
Peralatan	250.000-000	<u>160.000.000</u>
		Rp 435.000.000

Alan mencatat transaksi dengan jurnal sebagai berikut.

(1)	Investasi pada Saham Biasa PT Bima	435.000.000	
	Akumulasi Penyusutan	110.000.000	
	Kas		70.000.000
	Persediaan		50.000.000
	Tanah		75.000.000
	Bangunan		100.000.000
	Peralatan		250.000.000
	Rp 110.000.000 = (Rp 100.000.000 - Rp 80.000.000)		
	+ (Rp 250.000.000 - Rp 160.000.000)		

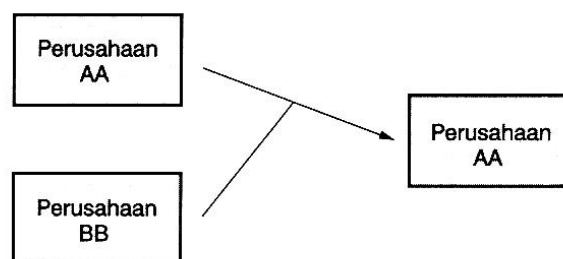
PT Bima mencatat transfer aset dan penerbitan saham sebesar nilai buku aset yang ditransfer sebagai berikut.

(2)	Kas	70.000.000	
	Persediaan	50.000.000	
	Tanah	75.000.000	
	Bangunan	100.000.000	
	Peralatan	250.000.000	
	Akumulasi Penyusutan Saham Biasa, nilai par Rp2.000 Tambahan Modal Disetor	110.000.000	
		200.000.000	
		235.000.000	

### Bentuk-bentuk Penggabungan Usaha

Ada tiga bentuk utama dari penggabungan usaha secara legal seperti yang digambarkan pada Figur 1-1. **Legal merger** (atau cukup disebut **merger**) adalah penggabungan usaha dimana hanya akan ada satu perusahaan yang bertahan dari berbagai perusahaan yang bergabung dan perusahaan lainnya dibubarkan. Aset dan kewajiban perusahaan yang diambil alih ditransfer ke perusahaan yang mengambil alih dan perusahaan yang diambil alih tersebut bubar atau **dilikuidasi**. **Legal konsolidasi** (atau cukup disebut **konsolidasi**) adalah penggabungan usaha dimana kedua perusahaan yang melakukan penggabungan usaha langsung dibubarkan dan aset serta kewajiban dari kedua perusahaan ditransfer ke perusahaan yang baru dibentuk. Operasional dari masing-masing perusahaan yang sebelumnya merupakan perusahaan terpisah dilanjutkan ke dalam entitas tunggal yang baru dan tidak ada perusahaan yang bergabung bertahan setelah konsolidasi.

**FIGUR 1-1** Jenis-jenis Penggabungan Usaha



(a) Legal Merger

**Akuisisi saham** terjadi ketika sebuah perusahaan mengakuisisi saham berhak suara perusahaan lain dan perusahaan-perusahaan yang terlibat tersebut melanjutkan operasi perusahaannya sebagai entitas legal terpisah, namun saling terkait.

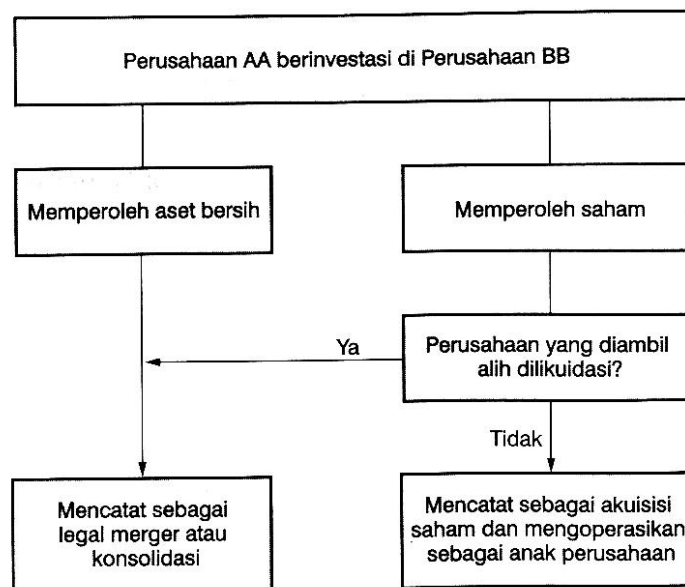
Hubungan yang terjadi dalam akuisisi saham disebut hubungan **induk-anak perusahaan**. Induk perusahaan adalah perusahaan yang memiliki kendali atas perusahaan lain yaitu anak perusahaan, biasanya melalui kepemilikan mayoritas saham biasa.

Seperti yang digambarkan pada Figur 1-2, akuisisi saham terjadi ketika sebuah perusahaan mengambil alih mayoritas hak suara perusahaan lain dan kedua perusahaan tetap beroperasi sebagai entitas legal yang terpisah setelah proses penggabungan usaha. Merger dan konsolidasi dapat terjadi melalui akuisisi saham maupun akuisisi aset neto. Untuk menyelesaikan legal merger atau konsolidasi melalui akuisisi saham, perusahaan yang diambil alih dilikuidasi dan hanya tinggal perusahaan yang mengambil alih atau perusahaan baru yang terbentuk.

### Metode untuk Melakukan Penggabungan Usaha

Penggabungan usaha dapat dikatakan sebagai 'bersahabat' atau 'tidak bersahabat'. Dalam penggabungan usaha yang bersahabat, manajemen perusahaan-perusahaan yang terlibat melakukan perjanjian

**FIGUR 1-2**  
**Menentukan Jenis Penggabungan Usaha**



Sehubungan dengan persyaratan penggabungan dan merekomendasikan adanya persetujuan dari pemegang saham. Biasanya penggabungan seperti ini akan dilakukan dalam satu transaksi yang melibatkan pertukaran aset atau saham berhak suara. Dalam penggabungan yang tidak bersahabat, atau sering disebut "*hostile takeover*", manajemen perusahaan-perusahaan yang terlibat tidak menyetujui



persyaratan penggabungan, dan manajemen dari salah satu perusahaan melakukan *tender offer* secara langsung kepada pemegang saham perusahaan lainnya. *Tender offer* mengundang pemegang saham dari perusahaan lain untuk melakukan "tender" atau menukarkan sahamnya dengan efek atau aset dari perusahaan pengakuisisi.

#### ***Akuisisi Aset***

Kadang-kadang satu perusahaan mengakuisisi aset perusahaan lain melalui negosiasi langsung dengan manajemen. Perjanjian ini juga dapat menyebabkan perusahaan pengakuisisi menanggung kewajiban dari perusahaan lain. Penggabungan semacam ini dapat mengambil bentuk (a) atau (b) pada Figur 1-1.

#### ***Akuisisi Saham***

Penggabungan usaha yang dilakukan melalui akuisisi saham tidak harus melibatkan akuisisi semua saham berhak suara yang beredar. Bagi satu perusahaan untuk mengendalikan perusahaan lain melalui kepemilikan saham, hanya diperlukan kepemilikan mayoritas (lebih dari 50%) dari saham berhak suara yang beredar. Akuisisi saham berhak suara kurang dari mayoritas biasanya tidak dianggap sebagai penggabungan usaha. Ketika satu pemegang saham memegang kepemilikan mayoritas dalam saham berhak suara, saham lain yang tersisa disebut sebagai kepemilikan minoritas (*minority interest*) atau **kepemilikan nonpengendali** (*noncontrolling interest*).

#### **Penilaian Entitas Usaha**

Semua pihak yang terlibat dalam penggabungan usaha harus meyakini adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan jika mereka setuju untuk berpartisipasi. Sulit untuk menentukan apakah suatu proposal penggabungan usaha menguntungkan. Nilai aset perusahaan dan potensi laba masa depannya sangat penting untuk menentukan nilai dari perusahaan tersebut. Aspek pajak juga perlu diperhatikan.

#### ***Nilai Masing-masing Aset dan Kewajiban***

Nilai dari masing-masing aset dan kewajiban suatu perusahaan biasanya ditentukan melalui penilaian (*appraisal*). Untuk beberapa pos, nilainya dapat ditentukan relatif mudah, seperti investasi yang diperdagangkan secara aktif dalam pasar efek, atau utang jangka pendek. Untuk pos lain, penilaian dapat sangat subjektif, seperti nilai tanah yang berada di daerah yang jarang terjadi penjualan. Selain itu, beberapa aset tak berwujud juga tidak dilaporkan dalam neraca. Sebagai contoh, biaya mengembangkan ide baru, produk baru, dan metode produksi baru biasanya dibebankan sebagai biaya penelitian dan pengembangan pada periode terjadinya.

Kewajiban lancar biasanya dianggap mempunyai nilai wajar sama dengan nilai bukunya karena kewajiban lancar akan dibayar pada nilai tercatatnya dalam jangka pendek. Kewajiban jangka panjang, tetapi, harus dinilai berdasarkan tingkat bunga sekarang jika berbeda dengan tingkat bunga efektif pada waktu kewajiban tersebut dikeluarkan. Sebagai contoh, obligasi dengan nilai nominal Rp100.000.000, jangka waktu 10 tahun, tingkat bunga 6%, bunga dibayar tahunan, dikeluarkan pada nilai nominalnya 3 tahun yang lalu, dan tingkat bunga pasar sekarang untuk efek yang sama adalah 10%, nilai kewajiban tersebut sekarang dihitung sebagai berikut.

Nilai sekarang untuk 7 tahun pada tingkat bunga 10% dari pembayaran pokok

Rp100.000.000	
(Rp100.000.000 x 0,51316)	Rp 51.316.000
Nilai sekarang pada tingkat bunga 10% dari 7 kali pembayaran bunga Rp 6.000.000	
(Rp 6.000.000 X 4,86842)	
29.211.000	
Nilai sekarang dari obligasi	<u>Rp 80.527.000</u>

Walaupun penilaian akurat dari nilai aset dan kewajiban sulit, hal ini merupakan bagian penting dari penentuan secara keseluruhan nilai suatu perusahaan.

***Nilai Laba Potensial***

Ada beberapa pendekatan untuk mengukur nilai dari laba masa depan suatu perusahaan. Kadang-kadang perusahaan dinilai berdasarkan kelipatan dari labanya sekarang. Sebagai contoh, jika PT Bunaken melaporkan laba Rp35.000.000 pada tahun berjalan, nilai perusahaan berdasarkan kelipatan 10 kali dari laba tahun berjalan adalah Rp350.000.000. Kelipatan yang digunakan merupakan masalah pertimbangan dan berdasarkan faktor-faktor seperti risiko dan variabilitas laba dan tingkat pertumbuhan yang diantisipasi.

Metode lain untuk menilai suatu perusahaan adalah menghitung nilai sekarang dari arus kas masa depan yang diharapkan akan dihasilkan perusahaan. Metode ini mengharuskan adanya penentu nilai dan waktu dari arus kas masa depan dan mendiskontokan arus kas tersebut ke nilai sekarang pada tingkat bunga diskonto yang sesuai untuk perusahaan tersebut. Sebagai contoh, jika PT Bunaken diharapkan untuk menghasilkan arus kas Rp35.000.000 untuk tiap tahun selama 25 tahun. Maka nilai sekarang dari perusahaan pada tingkat bunga diskonto 10% adalah Rp317.696.400, dihitung sebagai berikut.

Arus kas tahunan yang dihasilkan

Rp35.000.000

Faktor nilai sekarang dari anuitas 25 kali, pembayaran pada tingkat bunga 10%

x9,07704

Nilai sekarang dari laba masa depan Rp 317.696.500

Estimasi potensi laba masa depan memerlukan berbagai asumsi dan estimasi. Sehingga tidak mengherankan, pembeli dan penjual sering menemui kesulitan menyetujui nilai dari laba perusahaan di masa depan.

## AKUNTANSI PEMBELIAN UNTUK PENGGABUNGAN USAHA

Pembelian suatu perusahaan pada dasarnya sama dengan pembelian aset atau kelompok aset lain. Ketika suatu aset dibeli, "konsiderasi" (*consideration*) diberikan sebagai ganti untuk hak kepemilikan atas aset yang dibeli. Sama juga, ketika suatu perusahaan dibeli, "konsiderasi" diberikan sebagai ganti untuk hak kepemilikan yang diserahkan oleh pemilik perusahaan yang diakuisisi. Pada saat aset dibeli, pembeli mencatat aset sebesar biaya perolehan yang timbul untuk mengakuisisi aset tersebut. Biaya perolehan biasanya ditentukan berdasarkan nilai wajar aset yang diakuisisi atau nilai wajar "konsiderasi" yang diberikan. Jika sekelompok aset dibeli untuk satu harga beli, total biaya perolehan harus dialokasikan ke masing-masing aset yang diakuisisi berdasarkan nilai wajarnya. Prinsip yang sama diterapkan untuk pembelian perusahaan sama seperti pembelian aset secara individual atau kelompok aset.

PSAK 22 tentang "Akuntansi untuk Penggabungan Usaha" menjelaskan prosedur akuntansi yang saat ini diterapkan untuk transaksi penggabungan usaha di Indonesia.

### Penentuan Harga Beli

Berdasarkan standar akuntansi penggabungan usaha yang saat ini diterapkan, pembeli memperhitungkan semua biaya perolehan sehubungan dengan akuisisi aset neto atau saham perusahaan lain sebagai bagian dari harga beli. Nilai "konsiderasi" yang diberikan ke pemilik perusahaan yang diakuisisi biasanya merupakan bagian terbesar dari total biaya perolehan, tetapi biaya lain juga dapat signifikan jumlahnya. Ada tiga jenis biaya yang dapat timbul dalam penggabungan usaha, yaitu; biaya langsung, biaya pengeluaran efek, dan biaya tidak langsung dan umum. Selain itu, penggabungan usaha sering melibatkan biaya akuntansi, hukum, dan penilaian yang besar. Saat ini, semua biaya ini dikapitalisasi sebagai bagian dari total harga beli dari perusahaan yang diakuisisi.

Biaya-biaya yang timbul dari pengeluaran saham biasa atau saham preferen sehubungan dengan penggabungan usaha harus diperlakukan sebagai pengurang harga jual efek bukan sebagai tambahan atas harga beli perusahaan yang diakuisisi.

Untuk mengilustrasikan perlakuan biaya yang timbul dari penggabungan usaha, asumsikan bahwa pada tanggal 1 Januari 20X1, PT Intan membeli semua aset dan kewajiban PT Antara dalam suatu merger dengan menerbitkan 10.000 lembar saham ke PT Antara dengan nilai nominal Rp10.000. Saham yang diterbitkan tersebut mempunyai nilai pasar Rp600.000.000. PT Intan mengeluarkan biaya legal dan biaya penilai sebesar Rp40.000.000 sehubungan dengan penggabungan usaha dan biaya penerbitan saham sebesar Rp25.000.000. Total harga beli sama dengan nilai saham yang diterbitkan PT Intan ditambah biaya tambahan yang terjadi sehubungan dengan akuisisi aset.

Nilai wajar saham yang diterbitkan	<u>Rp 600.000.000</u>
------------------------------------	-----------------------

Biaya akuisisi lain	<u>40.000.000</u>
---------------------	-------------------

Total harga beli	<u>Rp 640.000.000</u>
------------------	-----------------------

Saham yang diterbitkan PT Intan untuk melakukan penggabungan usaha dinilai pada nilai wajar dikurangi biaya pengeluaran saham:

Nilai wajar saham yang diterbitkan	Rp 600.000.000
Biaya pengeluaran saham	(25.000.000)
Nilai tercatat saham	<u>Rp 575.000.000</u>

### Penggabungan Usaha Melalui Pembelian Aset Neto

Setiap aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi yang diakuisisi dinilai pada nilai wajarnya pada tanggal penggabungan usaha. Selisih lebih harga beli di atas nilai wajar aset dan kewajiban yang dapat diidentifikasi dianggap sebagai harga beli untuk **muhibah (goodwill)**. Berdasarkan teori, *goodwill* adalah selisih lebih kekuatan laba perusahaan yang diakuisisi; dalam praktiknya, *goodwill* mencerminkan premi yang dibayarkan untuk mendapatkan kendali.

Dalam akuisisi PT Antara, total harga beli adalah Rp 640.000.000. Asumsikan nilai buku dan nilai wajar dari masing-masing aset dan kewajiban PT Antara seperti yang disajikan pada Figur 1-3. Ketika ditransfer ke PT Intan, masing-masing aset dan kewajiban tersebut harus dicatat pada pembukuan PT Intan sebesar nilai wajarnya pada tanggal penggabungan usaha.

Hubungan antara total harga beli yang dibayarkan untuk aset neto PT Antara, nilai wajar aset neto, dan nilai buku aset neto diilustrasikan pada diagram berikut.



	Mencatat biaya terkait pembelian PT Antara	40.000.000
(5)	Biaya Pengeluaran Saham Tangguhan	25.000.000
	Kas	25.000.000

Mencatat biaya pengeluaran saham biasa

Pada tanggal penggabungan usaha, PT Intan mencatat penggabungan usaha tersebut dengan jurnal berikut.

(6) Kas dan Piutang	45.000.000
Persediaan	75.000.000
Tanah	70.000.000
Bangunan dan Peralatan	350.000.000
Paten	80.000.000
<i>Goodwill</i>	130.000.000
Kewajiban Lancar	110.000.000
Saham Biasa	100.000.000
Tambahan Modal Disetor	475.000.000
Biaya Merger Tangguhan	40.000.000
Biaya Pengeluaran Saham Tangguhan	25.000.000
Mencatat pembelian PT Antara	

Ayat jurnal(6) mencatat masing-masing aset dan kewajiban PT Antara, baik berwujud maupun tidak berwujud, pada pembukuan PT Intan sebesar nilai wajar pada tanggal penggabungan usaha. Nilai wajar aset neto PT Antara dicatat sebesar Rp510.000.000 (Rp620.000.000– Rp110.000.000). Perbedaan Rp130.000.000 merupakan selisih antara total harga beli Rp640.000.000 (Rp600.000.000 + Rp40.000.000), sebagaimana telah dihitung sebelumnya), dan nilai wajar aset neto PT Antara yang dicatat sebagai *goodwill*.

Biaya yang terjadi untuk melakukan merger dicatat secara terpisah dalam akun temporer atau sementara, Biaya Merger Tangguhan, sampai penyerahan aset dicatat oleh PT Intan. Karena biaya merger dianggap bagian dari total harga beli, akun temporer tersebut harus ditutup dengan ayat jurnal (6) dan biaya tersebut dialokasikan, bersama-sama dengan harga beli lain, pada aset bersih yang dicatat. Biaya penerbitan saham juga sama dicatat di akun temporer dan kemudian diakui sebagai pengurang hasil yang diterima perusahaan dari pengeluaran saham dengan mengurangi jumlah tambahan modal disetor. Dengan demikian, saham yang dikeluarkan dicatat sebesar nilai wajar Rp600.000.000 dikurangi biaya pengeluaran saham Rp25.000.000, di mana Rp100.000.000 nilai nominal dicatat dalam akun saham biasa dan sisanya Rp475.000.000 dicatat sebagai tambahan modal disetor.

### FIGUR1-3

#### Informasi Neraca PT Antara, 31 Desember 20X0

Aset, Kewajiban, dan Ekuitas	Nilai Buku	Nilai Wajar
Kas dan Piutang	Rp 45.000.000	Rp 45.000.000
Persediaan	65.000.000	75.000.000
Tanah	40.000.000	70.000.000
Bangunan dan Peralatan	400.000.000	350.000.000
Akumulasi Penyusutan	(150.000.000)	
Paten		80.000.000
Total Aset	<u>Rp 400.000.000</u>	<u>Rp 620.000.000</u>
Kewajiban Lancar	Rp 100.000.000	Rp 110.000.000
Saham Biasa (nominal Rp5.000)	100.000.000	
Tambahan Modal Disetor	50.000.000	
Saldo Laba	150.000.000	
Total Kewajiban dan Ekuitas	<u>Rp 400.000.000</u>	
Nilai Wajar Aset Neto		<u><u>Rp 510.000.000</u></u>

### ***Ayat Jurnal yang Dicatat oleh Perusahaan yang Diakuisisi***

Pada tanggal penggabungan usaha, PT Antara mencatat jurnal berikut untuk mengakui penerimaansaham PT Intan dan transfer masing-masing aset dan kewajiban ke PT Intan.

(7)Investasi pada Saham PT Intan	600.000.000
Kewajiban Lancar	100.000.000
Akumulasi Penyusutan	150.000.000
Kas dan Piutang	45.000.000
Persediaan Tanah	65.000.000
Bangunan dan Peralatan	40.000.000
Keuntungan Penjualan Aset Neto	400.000.000
Mencatat transfer aset ke PT Intan	300.000.000

PT Antara mengakui nilai wajar saham PT Intan pada saat pertukaran dan mengakui keuntungan Rp300.000.000. Pembagian saham PT Intan dan likuidasi PT Antara dicatat di pembukuan PT Antara dengan ayat jurnal berikut.

(8) Saham Biasa	100.000.000
Tambah Modal Disetor	50.000.000
Saldo Laba	150.000.000
Keuntungan Penjualan Aset Neto	300.000.000
Investasi pada Saham PT Intan	600.000.000
Mencatat pembagian saham PT Intan.	

### ***Pencatatan Goodwill***

Dalam akuntansi penggabungan usaha, *goodwill* dipandang sebagai semua faktor yang menyebabkan perusahaan dapat memperoleh laba di atas rata-rata. Sebagaimana aset lainnya, *goodwill* dinilai berdasarkan biaya perolehan awalnya dari pembeli jika dapat secara objektif ditentukan.

Biaya pembelian *goodwill* diukur sebagai selisih lebih total harga beli di atas nilai wajar dari aset neto yang dapat diidentifikasi yang diakuisisi. *Goodwill* yang diakui ketika PT Intan membeli PT Antara dinilai sebesar Rp 130.000.000, perbedaan antara total harga beli Rp 640.000.000 dan nilai wajar aset neto yang dapat diidentifikasi Rp 510.000.000.

### **Akuntansi Goodwill Sesudahnya**

Setelah *goodwill* diakui dalam penggabungan usaha, perlakuan *goodwill* harus sesuai dengan PSAK No. 19 tentang "Aset Tak Berwujud" dan PSAK No. 22 tentang "Akuntansi Penggabungan Usaha". *Goodwill* dinilai pada nilai awalnya, dan diamortisasi selama masa manfaatnya. *Goodwill* harus diuji untuk penurunan nilai paling tidak tahunan, pada saat yang sama setiap tahunnya, dan diuji lebih sering jika besar kemungkinan ada kejadian yang mengakibatkan terjadinya penurunan nilai.

Proses pengujian *goodwill* sangat kompleks. Proses tersebut melibatkan penentuan potensi penurunan nilai *goodwill* pada tiap unit operasi perusahaan; di mana unit operasi merupakan segmen operasi atau komponen dari segmen operasi yang merupakan suatu perusahaan di mana manajemen secara berkala melakukan tinjauan informasi keuangan dari komponen tersebut. Ketika *goodwill* timbul dari penggabungan usaha, *goodwill* tersebut harus dialokasikan ke masing-masing unit pelaporan. *Goodwill* dialokasikan ke unit yang diharapkan akan mendapatkan keuntungan dari penggabungan usaha, walaupun jika tidak ada aset atau kewajiban dari perusahaan yang diakuisisi yang dialokasikan ke unit tersebut. Untuk menguji penurunan nilai *goodwill*, nilai wajar dari unit pelaporan dibandingkan dengan nilai tercatatnya. Jika nilai wajar dari unit pelaporan melebihi nilai tercatatnya, maka *goodwill* unit pelaporan tersebut tidak mengalami penurunan nilai. Tetapi, jika nilai tercatat unit pelaporan lebih besar dibanding nilai wajarnya, berarti terjadi penurunan nilai *goodwill*.

Jumlah penurunan nilai *goodwill* dari unit pelaporan diukur sebagai selisih dari nilai tercatat *goodwill* unit tersebut dengan nilai implisit dari *goodwill*. Nilai implisit dari *goodwill* ditentukan berdasarkan selisih lebih nilai wajar unit pelaporan di atas nilai wajar aset neto selain *goodwill*. Kerugian dari penurunan nilai *goodwill* diakui di laba operasi berjalan atau laba sebelum keuntungan dan kerugian luar biasa.

Sebagai contoh penurunan nilai *goodwill*, asumsikan Unit Pelaporan A mendapat alokasi Rp100.000.000 dari *goodwill* yang timbul dari penggabungan usaha. Berikut adalah aset dan kewajiban yang dialokasikan ke Unit Pelaporan A.

<b>Pos</b>	<b>Nilai Tercatat Nilai Wajar</b>	
Kas dan Piutang	Rp 50.000.000	Rp 50.000.000
Persediaan	80.000.000	90.000.000
Peralatan	120.000.000	150.000.000
<i>Goodwill</i>	100.000.000	
Total Aset	Rp 350.000.000	Rp 290.000.000
Kewajiban Lancar	(10.000.000)	(10.000.000)
Aset Neto	Rp 340.000.000	Rp 280.000.000

Dengan menjumlahkan nilai tercatat aset dan mengurangkannya dengan nilai tercatat kewajiban, maka nilai tercatat unit pelaporan, di luar *goodwill*, adalah Rp340.000.000. Jika nilai wajar unit pelaporan diestimasi sebesar Rp360.000.000, maka tidak terjadi penurunan nilai *goodwill*. Di lain pihak, jika nilai wajar unit pelaporan diestimasi Rp320.000.000, maka perbandingan kedua harus dilakukan untuk menentukan jumlah kerugian penurunan nilai. Nilai implisit dari *goodwill* unit pelaporan A ditentukan dengan mengurangi nilai wajar aset neto Rp280.000.000, di luar *goodwill*, dari nilai wajar unit pelaporan sebesar Rp320.000.000. Selisih Rp40.000.000 (Rp320.000.000 - Rp280.000.000) mencerminkan nilai implisit *goodwill* unit pelaporan A. Kerugian penurunan nilai diukur sebagai selisih lebih *goodwill* (Rp100.000.000) di atas nilai implisitnya (Rp40.000.000), atau Rp60.000.000. Kerugian penurunan nilai ini digabung dengan kerugian penurunan nilai lain dari unit pelaporan lain merupakan total kerugian penurunan nilai yang dilaporkan oleh perusahaan secara keseluruhan. Nilai *goodwill* akan dikurangi sebesar jumlah kerugian penurunan nilai.

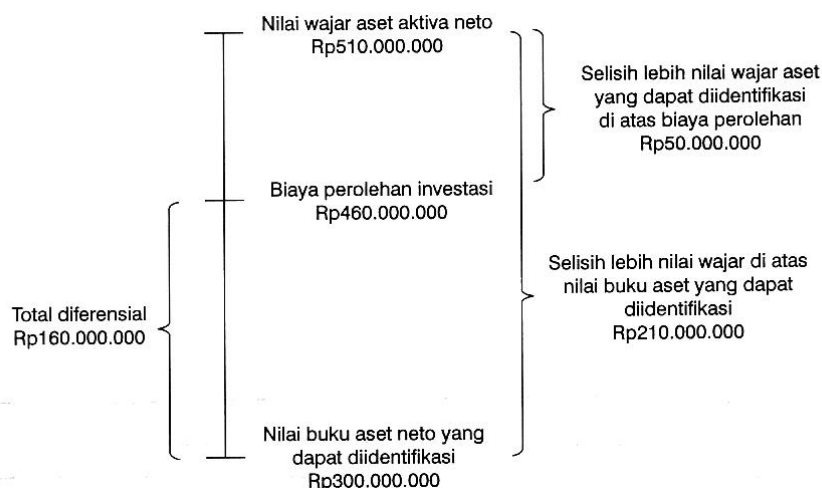
### **Goodwill Negatif**

Kadang-kadang harga beli dari perusahaan yang diakuisisi lebih kecil dibanding nilai wajar aset neto yang dapat diidentifikasi yang diakuisisi. Selisih ini disebut **goodwill negatif**.

Keberadaan *goodwill* negatif dapat mengimplikasikan bahwa perusahaan yang diakuisisi seharusnya dilikuidasi karena aset dan kewajibannya mempunyai nilai lebih tinggi secara individu dibanding secara keseluruhan sebagai suatu perusahaan. Di lain pihak, pandangan yang biasanya dipakai dalam praktik adalah akuisisi tersebut merupakan **pembelian murah** (*bargain purchase*).

Berdasarkan PSAK 22, kelebihan yang diperoleh dari nilai wajar aset neto atas biaya perolehan entitas (*goodwill* negatif) akan digunakan untuk mengurangi nilai yang lain yang telah ditetapkan atas aset diperoleh. Jumlah yang tersisa setelah mengurangi aset-aset tersebut sampai menjadi nol diakui sebagai biaya yang ditangguhkan (*deferred charge*) dan diakui sebagai pendapatan secara sistematis selama periode yang tidak lebih dari 20 tahun.

Untuk mengilustrasikan perlakuan atas *goodwill* negatif, asumsikan PT Intan membeli semua aset dan kewajiban PT Antara dengan total biaya perolehan Rp460.000.000 bukan Rp640.000.000 yang diasumsikan sebelumnya. Dalam kasus ini, hubungan antara total harga beli yang dibayarkan untuk saham PT Antara, nilai wajar aset neto PT Antara dan nilai buku aset neto diilustrasikan pada diagram berikut.





Total nilai wajar aset dan kewajiban PT Antara adalah Rp510.000.000. Total nilai wajar aset neto yang dapat diidentifikasi sebesar Rp510.000.000 tersebut lebih besar dari harga beli Rp460.000.000 sebesar Rp50.000.000. *Goodwill* negatif sebesar Rp50.000.000 tersebut dialokasikan sebagai berikut.

Pos	Nilai Buku	Nilai Wajar	Pengurang	Jumlah yang Dicatat
Kas dan Piutang	Rp 45.000.000	Rp 45.000.000		Rp 45.000.000
Persediaan	65.000.000	75.000.000		75.000.000
Tanah	40.000.000	70.000.000	$70/500 \times \text{Rp } 50.000.000 =$	63.000.000
Bangunan dan Peralatan (neto)	250.000.000	350.000.000	$350/500 \times \text{Rp } 50.000.000 =$	315.000.000
Paten		80.000.000	$80/500 \times \text{Rp } 50.000.000 =$	72.000.000
Total Aset yang Dapat Diidentifikasi	Rp400.000.000	Rp620.000.000		Rp570.000.000
Kewajiban Lancar	(100.000.000)	(110.000.000)		(110.000.000)
Aset Neto yang Dapat Diidentifikasi	<u>Rp300.000.000</u>	<u>Rp510.000.000</u>		<u>Rp460.000.000</u>

### Penggabungan Usaha Melalui Pembelian Saham

Banyak penggabungan usaha dilakukan melalui pembelian saham berhak suara dari perusahaan lain bukan melalui akuisisi aset neto. Dalam situasi seperti ini, perusahaan yang diakuisisi tetap berdiri dan perusahaan pembeli mencatatnya sebagai investasi pada saham biasa dari perusahaan yang diakuisisi bukan mencatat masing-masing aset dan kewajiban. Sebagaimana pembelian aset dan kewajiban, biaya perolehan investasi berdasarkan total nilai "konsiderasi" yang diberikan saat pembelian saham, ditambah biaya tambahan lain yang terjadi untuk melakukan penggabungan usaha. Sebagai contoh, jika PT Intan (a) menukarkan 10.000 lembar sahamnya dengan total nilai pasar Rp600.000.000 untuk semua saham PT Antara dalam transaksi pembelian dan (b) timbul biaya merger sebesar Rp40.000.000 dan biaya penerbitan saham Rp25.000.000 yang sebelumnya dicatat dalam akun tangguhan. PT Intan mencatat ayat jurnal berikut pada saat penerimaan saham PT Antara.

(9) Investasi pada saham PT Antara 640.000.000

Saham Biasa	100.000.000
Tambahan Modal Disetor	475.000.000
Biaya Merger Tangguhan	40.000.000
Biaya Pengeluaran Saham Tangguhan	25.000.000
Mencatat pembelian saham PT Antara	

Ketika penggabungan usaha dilakukan melalui akuisisi saham, perusahaan yang diakuisisi dapat terus beroperasi sebagai perusahaan yang terpisah, atau perusahaan yang diakuisisi tersebut dapat merger dengan perusahaan pengakuisisinya. Prosedur akuntansi dan pelaporan untuk investasi saham biasa antarperusahaan ketika perusahaan yang diakuisisi terus berdiri akan dibahas di sembilan bab berikutnya. Jika perusahaan yang diakuisisi dilikuidasi dan aset dan kewajibannya ditransfer ke perusahaan pengakuisisi, jumlah yang sama dengan ayat jurnal (6).

### **Pelaporan Keuangan Setelah Penggabungan Usaha**

Laporan keuangan yang disiapkan setelah penggabungan usaha hanya mencerminkan entitasgabungan dari tanggal penggabungan. Ketika penggabungan terjadi di tengah-tengah tahun fiskal laba yang diperoleh perusahaan akuisisi sebelum tanggal penggabungan tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi perusahaan gabungan. Jika perusahaan gabungan menyajikan laporan keuangan komparatif yang termasuk laporan keuangan untuk periode sebelum penggabungan usaha, laporan keuangan tersebut hanya menampilkan aktivitas dan posisi keuangan dari perusahaan pengakuisisi, bukan perusahaan yang diakuisisi.

Untuk mengilustrasikan pelaporan keuangan setelah penggabungan usaha, asumsikan terdapat informasi berikut untuk PT Intan dan PT Antara.

	20X0	20X1
PT Intan:		
Laba terpisah (tidak termasuk laba dari	Rp300.000.000	Rp300.000.
Jumlah saham beredar, 31 Desember	30.000	40.00
PT Antara:		
Laba Neto	Rp 60.000.000	Rp

PT Intan mengakuisisi seluruh saham PT Antara pada nilai bukunya pada tanggal 1 Januari 20X1 dengan mengeluarkan 10.000 lembar saham biasa. Setelah itu, PT Intan menyajikan laporan keuangan komparatif untuk tahun 20X0 dan 20X1. Laba neto dan laba per saham yang disajikan PT Intan dalam laporan keuangan komparatif untuk dua tahun adalah sebagai berikut.

20X0:		
Laba Neto		Rp 300.000.000
Laba per Saham (Rp 300.000.000/30.000 lembar)		
10.000		
20X1:		
Laba Neto (Rp300.000.000+ Rp60.000.000)		Rp 360.000.000
Laba per Saham (Rp360.000.000/40.000lembar)		9.000

Jika PT Intan membeli saham PT Antara pada pertengahan tahun 20X1, bukan awal tahun PT Intan hanya akan memasukkan laba PT Antara sesudah tanggal akuisisi pada laporan laba rugi tahun 20X1. Jika PT Antara memperoleh laba sebesar Rp25.000.000 di tahun 20X1 sebelum akuisisi oleh PT Intan dan Rp35.000.000 setelah penggabungan usaha, PT Intan akan melaporkan total laba neto untuk tahun 20X1 sebesar Rp335.000.000 (Rp300.000.000+ Rp35.000.000).

Sejumlah pengungkapan diharuskan setelah adanya penggabungan usaha untuk memberikan informasi kepada pembaca laporan keuangan tentang penggabungan usaha dan pengaruh yang diharapkan atas hasil operasi tahun-tahun berikutnya dari penggabungan. Selain itu, pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan juga harus termasuk informasi hasil operasi pro forma pada periode terjadinya penggabungan usaha seakan-akan penggabungan usaha telah terjadi pada awal periode, dan untuk periode sebelumnya jika disajikan laporan keuangan komparatif, seakan-akan penggabungan usaha telah terjadi pada awal periode.

---

### **Pertanyaan**

1. Apa kondisi-kondisi yang mendorong manajemen untuk membentuk struktur organisasi kompleks?
2. Bagaimana keputusan untuk melepaskan segmen operasi menggunakan *split-off* bukan *spin-off* memengaruhi laporan keuangan perusahaan?
3. Mengapa perusahaan seperti Enron menemukan bahwa menggunakan entitas bertujuan khusus (EBK) menguntungkan?
4. Jelaskan tiga bentuk legal penggabungan usaha.
5. Apa dasar akuntansi yang biasanya digunakan untuk mencatat aset dan kewajiban yang ditransfer ke anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya?
6. Bagaimana konsep kepemilikan menguntungkan memengaruhi pelaporan kepemilikan suatu perusahaan?
7. Mengapa manajemen perusahaan sering lebih memilih menggunakan metode penyatuan kepemilikan dalam mencatat penggabungan usaha?
8. Apa pengaruh terhadap neraca dan laporan laba rugi dari pencatatan penggabungan usaha dengan metode pembelian bukan dengan metode penyatuan kepemilikan?
9. Bagaimana *goodwill* timbul dari suatu penggabungan usaha? Dalam kondisi apa, *goodwill* dapat diakui?
10. Ketika penggabungan usaha terjadi setelah awal tahun, laba yang diperoleh perusahaan yang diakuisisi antara awal tahun dan tanggal penggabungan usaha dikeluarkan dari laba bersih yang dilaporkan oleh perusahaan hasil penggabungan pada tahun tersebut. Mengapa?
11. Berapa jumlah maksimal saldo-saldo laba yang dapat dilaporkan oleh entitas hasil penggabungan setelah penggabungan usaha yang menggunakan metode pembelian?
12. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan tertarik untuk melakukan penggabungan usaha dengan mengakuisisi saham perusahaan lain dan mengoperasikannya sebagai anak perusahaan?
13. Bagaimana *goodwill* negatif timbul dalam penggabungan usaha? Bagaimana *goodwill* negatif biasanya diperlakukan untuk tujuan pelaporan keuangan?
14. Kapan *goodwill* dikatakan mengalami penurunan nilai setelah penggabungan usaha?
15. Bagaimana menentukan jumlah tambahan modal disetor jika menggunakan metode pembelian dalam mencatat penggabungan usaha?

16. Bagaimana data laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang diakuisisi dilaporkan oleh perusahaan hasil penggabungan setelah suatu penggabungan usaha yang dicatat menggunakan metode pembelian? Mengapa/
17. Biaya-biaya apa saja yang terjadi dalam penggabungan usaha yang dapat dikapitalisasi dalam metode pembelian?
18. Biaya-biaya apa saja yang terjadi dalam penggabungan usaha yang dapat dicatat sebagai pengurangan tambahan modal disetor dalam metode pembelian?

**Latihan Kasus :**

1. PT Temaram didirikan pada tanggal 1 Januari 20X1. Bersamaan dengan aset lain, PT Temaram membeli tanah segera Rp80.000.000, bangunan Rp240.000.000, dan peralatan Rp90.000.000. Pada tanggal 1 Januari 20X5, PT Temaram mentransfer aset-aset berikut, kas Rp21.000.000, dan persediaan dengan biaya perolehan Rp37.000.000 ke anak perusahaan yang baru dibentuk, PT Terang, sebagai pertukaran dari 10.000 lembar saham PT Terang dengan nilai nominal Rp6.000, PT Temaram menggunakan metode garis lurus dan masa manfaat 40 tahun masing-masing untuk bangunan dan peralatan, tanpa nilai sisa.

**Diminta**

- a. Buat ayat jurnal yang digunakan oleh PT Temaram untuk mencatat transfer aset ke PT Terang.
  - b. Buat ayat jurnal yang digunakan oleh PT Terang untuk mencatat penerimaan aset dan pengeluaran saham biasa ke PT Temaram.
2. PT Lentera mentransfer aset sebagai berikut ke anak perusahaan yang baru dibentuk, PT Mahameru, sebagai pertukaran dari 40.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp3.000:

	<b>Nilai Perolehan</b>	<b>Nilai Buku</b>
Kas	Rp 60.000.000	49.000.000
Piutang	75.000.000	68.000.000
Persediaan	60.000.000	60.000.000
Tanah		
Bangunan	160.000.000	125.000.000
Peralatan	260.000.000	180.000.000

**Diminta**

- a. Buat ayat jurnal yang digunakan oleh PT Lentera untuk mencatat transfer aset ke PT Mahameru.
  - b. Buat ayat jurnal yang digunakan oleh PT Mahameru untuk mencatat penerimaan aset dan pengeluaran saham biasa ke PT Lentera.
2. PT Fajar membentuk PT Kelana sebagai anak perusahaan yang dimiliki seluruhnya. PT Fajar melaporkan neraca sebagai berikut sesaat sebelum dan setelah ia mentransfer aset

dan utang usaha kepada PT Kelana sebagai pertukaran untuk 40.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 12.000:

	<b>Jumlah yang Dilaporkan</b>			
	<b>Sebelum Transfer</b>		<b>Setelah Transfer</b>	
Kas		Rp 40.000.000		25.000.000
Piutang Usaha		65.000.000		41.000.000
Persediaan		30.000.000		21.000.000
Investasi pada PT Kelana		65.000.000		66.000.000
Tanah		15.000.000		12.000.000
Aset Terdepresiasi	180.000.000		115.000.000	
Akumulasi Penyusutan	75.000.000		47.000.000	68.000.000
Total Aset		<u>255.000.000</u>		<u>233.000.000</u>
Utang Usaha		Rp 40.000.000		Rp 18.000.000
Utang obligasi		80.000.000		80.000.000
Saham biasa		60.000.000		60.000.000
Saldo laba		75.000.000		75.000.000
Total <i>Kewajiban</i> dari Ekuitas		<u>255.000.000</u>		<u>233.000.000</u>

**Diminta**

- Buat ayat jurnal yang digunakan oleh PT Fajar untuk mencatat transfer aset dan utang usaha ke PT Kelana.
- Buat ayat jurnal yang digunakan oleh PT Kelana untuk mencatat penerimaan aset dan utang usaha dari PT Fajar